

I. PENDAHULUAN

I.I. Latar Belakang

Wilayah Indonesia yang membentang luas dengan kondisi geografis dan ekologi yang bervariasi telah menciptakan keanekaragaman plasma nutfah yang sangat tinggi. Plasma nutfah merupakan bahan genetik yang memiliki nilai guna, baik secara nyata maupun yang masih berupa potensi. Dengan keanekaragaman plasma nutfah, terbuka peluang yang besar bagi upaya program pemuliaan guna memanfaatkan secara optimal (Kurniawan *et al.*, 2004). Ternak itik merupakan salah satu plasma nutfah ternak Indonesia. Upaya pelestarian dan pengembangan itik lokal harus diupayakan guna mempertahankan keberadaan plasma nutfah ternak Indonesia yang telah beradaptasi dengan lingkungan setempat. Itik merupakan salah satu jenis ternak unggas yang potensial sebagai penghasil daging dan telur (Ismoyowati, 2008).

Itik merupakan sumber daya genetik yang tinggi keanekaragamannya, baik dalam hal jenis maupun potensi produksinya. Ternak itik juga mempunyai potensi untuk dikembangkan karena memiliki daya adaptasi yang cukup baik. Itik memiliki banyak kelebihan dibandingkan ternak unggas lainnya, diantaranya adalah ternak itik lebih tahan terhadap penyakit. Selain itu, itik memiliki efisiensi dalam mengubah pakan menjadi daging yang baik (Akhadiarto, 2002).

Populasi ternak itik yang tinggi dan perannya yang penting bagi kehidupan peternak sebagai sumber gizi merupakan potensi nasional yang masih dapat ditingkatkan. Itik dijumpai hampir diseluruh wilayah Indonesia, biasanya itik dipelihara di daerah dataran rendah, persawahan yang irigasinya cukup baik, di daerah aliran sungai yang memiliki rawa-rawa. Di Indonesia, pengelolaan ternak

itik terutama ditujukan untuk menghasilkan telur, berbeda dengan di luar negeri yang lebih berorientasi menghasilkan daging (Samosir, 1990). Menurut Hardjosworo (1985), pemeliharaan ternak itik secara tradisional telah lama dilakukan oleh masyarakat pedesaan, yakni dengan memelihara itik-itik lokal dari sejumlah puluhan sampai ribuan ekor, digembalakan secara berpindah-pindah dari satu desa ke desa lain di sawah yang telah dipanen. Nishida *et al.*, (1980) menyatakan karakteristik genetik eksternal dan ukuran-ukuran tubuh merupakan ciri dasar untuk penentuan jenis ternak.

Nishida *et al.*, (1982) menyatakan bahwa tahapan karakterisasi genetik eksternal merupakan cara dasar untuk menentukan jenis ternak yang diwariskan pada generasi berikutnya. Karakterisasi genetik eksternal dapat diamati meliputi sifat kualitatif dari ternak itik tersebut. Salah satu program untuk pengelolaan plasma nutfah ternak yang terpenting adalah pengembangan database plasma nutfah ternak berupa karakterisasi serta dokumentasi.

Kecamatan Hutabargot terdiri dari 13 desa. Di Kecamatan ini penduduk memelihara ternak itik sebagai sampingan untuk menambah penghasilan ekonomi keluarga. Penduduk memulai untuk beternak itik kurang lebih 13 tahun yang lalu, dengan jumlah ternak yang di pelihara satu orang peternak mulai dari 10 sampai 30 ekor. Itik lokal yang ada di Kecamatan Hutabargot merupakan itik petelur lokal, itik lokal ini sering di sebut sebagai itik kampung / itik air oleh penduduk setempat karena itik ini masih belum diberi nama oleh masyarakat Hutabargot. Itik lokal Kecamatan Hutabargot termasuk itik petelur yang produktif karena produktivitasnya bertelur cukup tinggi yakni rata-rata produksi telur 150/ekor/tahun. Pada tahun 2003 sampai 2008 jumlah populasi itik lokal di Kecamatan

Hutabargot yaitu 900 – 1023 ekor. Pada tahun 2009 di kecamatan Hutabargot terjadi pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh adanya pertambangan emas ilegal dan karena peternak itik yang ada di Kecamatan Hutabargot tidak mau mengambil resiko dengan pencemaran lingkungan tersebut banyak peternak itik yang menjual ternaknya secara tiba-tiba meskipun kadang belum habis masa produksinya, sehingga jumlah populasi ternak itik yang ada Di Kecamatan Hutabargot sejak dari tahun 2009 semakin berkurang, pada tahun 2015 sampai 2016 populasi itik yang ada di Kecamatan Hutabargot hanya berjumlah 352 ekor dengan jumlah peternak 30 peternak yang tersebar di 7 desa yaitu Bangun Sejati 6 peternak dengan jumlah itik 93 ekor, Pasar Hutabargot 8 peternak dengan jumlah itik 102 ekor, Hotalombang 3 peternak dengan jumlah itik 30 ekor, Hutadolok 4 peternak dengan jumlah itik 41 ekor, Hutarimbaru 3 peternak dengan jumlah itik 35 ekor, Mondan 3 peternak dengan jumlah itik 30 ekor, Binanga 2 peternak dengan jumlah itik 21 ekor . tingkat kematian dewasa sekitar 3-5% , BPS Kabupaten Madina (2015).

Sistem pemeliharaan yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Hutabargot umumnya dipelihara secara semi intensif yaitu dengan cara pagi hari ternak itik dilepaskan untuk digembalakan ke sawah untuk memakan sisa padi hasil panen, selanjutnya ternak itik dibiarkan di pekarangan kandang yang telah diberi pagar dan dimasukkan kembali pada sore hari, kecuali itik yang baru menetas sampai umur 4 minggu dipelihara secara intensif dan diberi pakan komersial. Dengan pekerjaan masyarakat yang pada umumnya adalah bercocok tanam dan lingkungan tempat tinggal yang dikelilingi area persawahan, mempermudah masyarakat dalam pemeliharaan ternak itik.

Minkema (1987) menyatakan salah satu pendekatan yang dapat dilakukan untuk mengetahui informasi genetik itik lokal adalah dengan cara melihat karakteristik kualitatif itik lokal. Karakteristik genetik itik lokal dapat diamati berdasarkan sifat kualitatif seperti : warna bulu, warna kulit badan, warna kaki / *shank*, bentuk paruh dan warna kerabang telur, sifat-sifat genetik kualitatif, dapat dijadikan patokan untuk menentukan suatu bangsa itik dikarenakan sifat tersebut dipengaruhi secara genotip, sedangkan pengaruh faktor lingkungan hanya sedikit sekali perannya.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis melakukan penelitian dengan judul “ *Identifikasi Sifat Kualitatif Itik Lokal Di Desa Bangun Sejati Dan Desa Pasar Hutabargot Kecamatan Hutabargot Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara* “

1.2. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana sifat kualitatif itik lokal, yang dilihat dari warna bulu, warna kulit kaki (*shank*), warna paruh dan warna kerabang telur di Desa Bangun Sejati dan Desa Pasar Hutabargot Kecamatan Hutabargot Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sifat kualitatif itik lokal di Desa Bangun Sejati Dan Desa Pasar Hutabargot Kecamatan Hutabargot Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang sifat kualitatif itik lokal Desa Bangun Sehati Dan Desa Pasar Hutabargot Kecamatan Hutabargot sebagai data dasar untuk pelestarian sumber daya genetik di Kecamatan Hutabargot Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara.

